

PENANAMAN NILAI-NILAI MU'ASYAROH BIL MA'RUF DALAM MEMBANGUN KELUARGA BAHAGIA DI ERA DIGITAL

Abdurrahman Zankylaila

Prodi Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah Institut Agama Islam Nahdhatul Ulama Bangil

Email: zankylaila123@gmail.com

Keywords

Abstract

*Mu'asyaroh Bil Ma'ruf,
Happy Family, Digital
Era, Spiritual
Development*

The digital era presents significant challenges for family life, particularly in maintaining harmonious relationships among family members. The influence of technology, social media, and digital lifestyles often disrupts the quality of direct interactions and worsens family communication. This article discusses the application of the values of mu'asyaroh bil ma'ruf in building a happy family amidst digital developments. The main focus is on strategies for instilling values, including digital time management, active communication, and spiritual development. By applying Islamic values that emphasize love, justice, and mutual respect, families can overcome the challenges posed by the digital world. It is hoped that families can find a balance between digital life and togetherness within the household, leading to long-lasting harmony and happiness.

*Mu'asyaroh Bil Ma'ruf,
Keluarga Bahagia, Era
Digital, Pembinaan
Rohani*

Era digital membawa tantangan besar bagi kehidupan keluarga, terutama dalam menjaga keharmonisan hubungan antar anggota keluarga. Pengaruh teknologi, media sosial, dan gaya hidup digital sering kali mengganggu kualitas interaksi langsung dan memperburuk komunikasi keluarga. Artikel ini membahas penerapan nilai Mu'asyaroh Bil Ma'ruf dalam membangun keluarga bahagia di tengah perkembangan digital. Fokus utama terletak pada strategi penanaman nilai yang meliputi manajemen waktu digital, komunikasi aktif, dan pembinaan rohani. Dengan penerapan nilai-nilai Islam yang mengedepankan kasih sayang, keadilan, dan saling menghormati, keluarga dapat mengatasi tantangan yang ditimbulkan oleh dunia digital. Diharapkan bahwa keluarga dapat menemukan keseimbangan antara kehidupan digital dan kebersamaan dalam rumah tangga, sehingga tercipta keharmonisan dan kebahagiaan yang berkelanjutan.

1. PENDAHULUAN

Di era digital yang berkembang pesat ini, keluarga menghadapi berbagai tantangan yang mengancam keharmonisan dan kesejahteraan rumah tangga. Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah meningkatnya individualisme. Kemajuan teknologi, terutama media sosial dan perangkat digital, memberikan kemudahan dalam akses informasi dan komunikasi. Namun, di sisi lain, hal ini justru menciptakan jarak emosional antara anggota keluarga. Ketergantungan pada perangkat digital telah mengurangi waktu interaksi langsung yang seharusnya menjadi momen penting untuk mempererat hubungan antar anggota keluarga (Triyanto, 2025).

Selain itu, krisis komunikasi menjadi masalah yang semakin serius dalam keluarga modern. Dalam kehidupan sehari-hari yang penuh dengan distraksi digital, komunikasi yang efektif dan penuh perhatian sering kali terabaikan. Meskipun media sosial memberikan sarana untuk berhubungan dengan orang lain, kenyataannya, media ini sering kali memperburuk kesenjangan dalam hubungan keluarga. Perbedaan waktu, prioritas, dan perhatian menjadi faktor yang memperburuk komunikasi di antara anggota keluarga, sehingga hubungan mereka menjadi kurang harmonis (Dzanurroini, 2024).

Perubahan nilai juga menjadi tantangan besar bagi keluarga di era digital. Kemajuan teknologi membawa dampak terhadap pola pikir dan pandangan hidup keluarga, terutama dengan pengaruh globalisasi yang semakin kuat. Nilai-nilai tradisional yang menekankan kebersamaan, kesederhanaan, dan kasih sayang sering kali tergeser oleh gaya hidup materialistik dan hedonistik. Fenomena ini menciptakan kesenjangan antara harapan keluarga dan kenyataan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari (Karimullah, 2021).

Namun, meskipun tantangan-tantangan tersebut cukup besar, ajaran Islam menawarkan solusi melalui konsep *Mu'asyaroh Bil Ma'ruf*, yang secara harfiah berarti hubungan yang baik dan sesuai dengan norma yang mulia. Konsep ini mengajarkan pentingnya menjalin hubungan yang penuh kasih sayang, saling menghormati, dan tolong-menolong dalam kebaikan, khususnya dalam membangun hubungan suami istri yang harmonis. Dalam konteks ini, nilai-nilai Islam menawarkan jalan keluar yang relevan untuk diterapkan dalam kehidupan keluarga modern yang terpengaruh oleh berbagai distraksi digital.

Nilai-nilai yang diajarkan dalam *Mu'asyaroh Bil Ma'ruf* memberikan petunjuk mengenai bagaimana seharusnya setiap individu dalam keluarga berinteraksi satu sama lain. Ini bukan hanya sekadar kewajiban, tetapi juga untuk mempererat ikatan emosional antara anggota keluarga. Nilai-nilai ini dapat membantu menciptakan keharmonisan dan kebahagiaan keluarga dengan menjaga hubungan yang penuh rasa saling menghargai dan penuh kasih sayang.

Dengan adanya konsep *Mu'asyaroh Bil Ma'ruf*, keluarga dapat membangun kembali ikatan emosional yang kuat, meskipun berada di tengah pengaruh digital yang kadang mengaburkan nilai-nilai kebersamaan dan kehangatan. Melalui ajaran Islam yang menekankan pada pentingnya komunikasi yang baik dan hubungan yang saling mendukung, keluarga dapat menemukan cara untuk tetap harmonis meskipun terpapar oleh berbagai tantangan zaman.

Rumusan masalah yang akan dibahas dalam artikel ini berfokus pada penerapan nilai *Mu'asyaroh Bil Ma'ruf* dalam kehidupan keluarga modern. Pertanyaan utama yang akan dijawab adalah: Bagaimana penanaman nilai *Mu'asyaroh Bil Ma'ruf* dapat membantu membangun keluarga bahagia di era digital yang penuh dengan tantangan dan distraksi? Dengan fokus pada pentingnya nilai-nilai Islam, artikel ini bertujuan untuk menggali bagaimana keluarga dapat memanfaatkan ajaran ini untuk menjaga keharmonisan dan kebahagiaan meskipun berada dalam zaman yang serba cepat dan terhubung secara digital.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis penerapan nilai-nilai *Mu'asyaroh Bil Ma'ruf* dalam kehidupan keluarga modern dan menemukan strategi implementasi yang tepat di tengah pengaruh digitalisasi. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya memberikan wawasan teoritis mengenai konsep tersebut, tetapi juga mengusulkan langkah-langkah praktis yang dapat diambil oleh keluarga dalam menghadapi tantangan zaman digital.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode review literatur. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber literatur, termasuk buku, artikel ilmiah, jurnal, dan kajian-kajian terdahulu yang relevan dengan topik *Mu'asyaroh Bil Ma'ruf* dalam konteks keluarga dan era digital. Proses

pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri dan mengkaji berbagai referensi yang membahas konsep-konsep Islam tentang hubungan keluarga, peran suami istri, serta tantangan-tantangan yang dihadapi oleh keluarga di era digital. Selain itu, penelitian ini juga merujuk pada ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis yang berhubungan dengan nilai-nilai mu'asyaroh, serta studi-studi yang meneliti dampak media sosial dan teknologi terhadap dinamika keluarga.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis konten untuk menggali dan merumuskan tema-tema yang relevan terkait penerapan nilai-nilai *Mu'asyaroh Bil Ma'ruf* dalam kehidupan keluarga modern. Fokus utama dalam analisis ini adalah mengidentifikasi hubungan antara ajaran Islam, tantangan digital yang dihadapi keluarga, dan praktik-praktik interaksi keluarga yang berbasis kasih sayang, penghormatan, dan keadilan. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat ditemukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana prinsip *Mu'asyaroh Bil Ma'ruf* dapat diaplikasikan untuk menciptakan keluarga bahagia di tengah tantangan digital.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Mu'asyaroh Bil Ma'ruf

Secara etimologis, *Mu'asyaroh Bil Ma'ruf* berasal dari bahasa Arab, yang berarti "bergaul dengan cara yang baik". Kata "mu'asyaroh" berakar dari kata "isyrah" yang berarti hidup bersama atau bergaul. Sementara "ma'ruf" berarti segala sesuatu yang dikenal sebagai kebaikan dan sesuai dengan norma-norma yang diakui dalam Islam. Dalam konteks ini, *Mu'asyaroh Bil Ma'ruf* menggambarkan cara hidup bersama dalam rumah tangga yang berlandaskan pada norma-norma kebaikan yang dituntunkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Konsep ini tercantum dalam Al-Qur'an, khususnya dalam Surah An-Nisa: 19, yang mengatur tentang hak dan kewajiban suami istri, menekankan pentingnya sikap saling menghormati, penuh kasih sayang, dan adil dalam berinteraksi antar pasangan.

Dalam ayat ini, Allah SWT berfirman: "...Hendaklah kamu hidup bersama dengan cara yang baik (mu'asyaroh bil ma'ruf)." Prinsip yang terkandung dalam *Mu'asyaroh Bil Ma'ruf* ini sangat relevan dalam hubungan suami istri, karena mengajarkan tentang pentingnya keadilan, kasih sayang, dan komunikasi yang penuh rasa hormat. Hal ini menunjukkan bahwa setiap anggota keluarga, terutama suami dan istri, diharuskan

untuk saling memahami, mendukung, dan menghargai satu sama lain dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Konsep ini juga mencakup pengertian bahwa segala sesuatu yang dilakukan dalam hubungan tersebut harus sesuai dengan prinsip-prinsip kebaikan dan moralitas yang diajarkan dalam Islam, dengan tujuan mencapai keharmonisan dalam keluarga (Darmawan, 2025).

Konsep Keluarga Bahagia dalam Islam

Konsep keluarga bahagia dalam Islam sangat erat kaitannya dengan tujuan pernikahan itu sendiri, yang disebut dalam Al-Qur'an sebagai tujuan untuk menciptakan rumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan warahmah. Sakinah mengandung makna ketenangan dan kedamaian, mawaddah berarti cinta yang mendalam, dan warahmah adalah kasih sayang yang tulus. Ketiga konsep ini menjadi landasan penting dalam membangun keluarga yang bahagia dan harmonis menurut perspektif Islam. Rumah tangga yang sakinah adalah rumah tangga yang penuh dengan kedamaian dan ketenangan, tidak hanya secara fisik tetapi juga secara emosional dan spiritual, di mana anggota keluarga merasa aman dan nyaman untuk saling berbagi (Rasji, 2022).

Dalam konsep keluarga Islami, terdapat nilai-nilai spiritual, sosial, dan psikologis yang harus dijaga dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai spiritual tercermin dalam ibadah bersama, seperti salat berjamaah, doa, dan mendekatkan diri kepada Allah sebagai pusat dari segala aktivitas keluarga. Secara sosial, keluarga Islam mengedepankan kepedulian dan tanggung jawab bersama dalam memenuhi hak dan kewajiban antar anggota keluarga. Secara psikologis, keluarga Islami menekankan pentingnya hubungan yang penuh kasih sayang, komunikasi yang baik, dan saling mendukung dalam menghadapi tantangan hidup. Dengan menerapkan nilai-nilai ini, keluarga dapat membangun suasana yang harmonis, penuh cinta, dan mendalam dalam hubungan antara suami istri serta antara orang tua dengan anak (Jufri, 2021).

Era Digital dan Dampaknya terhadap Keluarga

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, terutama media sosial, memberikan dampak besar terhadap kehidupan keluarga di era digital ini. Media sosial, yang awalnya bertujuan untuk mempererat komunikasi antar individu, sering kali justru menjadi penyebab utama terjadinya disintegrasi dalam keluarga. Anggota keluarga yang lebih sibuk dengan perangkat digital mereka dapat mengabaikan interaksi langsung dan mengurangi waktu berkualitas bersama keluarga. Selain itu, teknologi komunikasi yang

berkembang pesat juga membuka peluang bagi interaksi sosial yang lebih luas di luar lingkungan keluarga, namun tidak jarang memunculkan konflik dan ketegangan akibat adanya perbedaan pandangan atau kebiasaan yang dipengaruhi oleh dunia maya (Hidayat, 2022).

Tantangan terbesar yang dihadapi keluarga di era digital adalah bagaimana menjaga nilai-nilai moral dan kebersamaan dalam keluarga, terutama dalam menjaga privasi dan waktu yang seharusnya dihabiskan bersama. Pengaruh media sosial sering kali memperburuk masalah ini, dengan kecenderungan individu untuk lebih memperhatikan kehidupan di dunia maya daripada berinteraksi dengan anggota keluarga di dunia nyata. Privasi keluarga pun terkadang terganggu, karena kebiasaan berbagi segala aspek kehidupan pribadi melalui media sosial. Selain itu, teknologi dapat menyebabkan pengalihan perhatian dari tujuan utama dalam membina keluarga bahagia, yaitu kasih sayang, keadilan, dan komunikasi yang baik antar anggota keluarga (Safitri, 2022).

Implementasi Nilai Mu'asyaroh Bil Ma'ruf dalam Keluarga

Penerapan nilai *Mu'asyaroh Bil Ma'ruf* dalam kehidupan keluarga modern sangat penting untuk menciptakan keharmonisan dan kebahagiaan dalam rumah tangga. Salah satu aspek utama dalam penerapannya adalah komunikasi yang baik dan beretika antara suami istri. Dalam Islam, komunikasi merupakan sarana untuk menyampaikan perasaan, harapan, dan kebutuhan masing-masing dengan cara yang penuh rasa hormat. Komunikasi yang buruk atau tidak etis sering menjadi pemicu utama konflik dalam keluarga. Oleh karena itu, suami dan istri harus mampu berkomunikasi dengan penuh kasih sayang, saling mendengarkan, serta menggunakan bahasa yang lembut dan penuh pengertian. Dalam situasi apapun, keduanya harus menghindari kata-kata yang menyakiti dan berusaha mencari solusi bersama untuk setiap masalah yang muncul.

Selain komunikasi yang efektif, saling menghargai perbedaan pendapat juga merupakan penerapan penting dari nilai *Mu'asyaroh Bil Ma'ruf*. Dalam sebuah pernikahan, perbedaan pendapat dan perspektif antara suami dan istri adalah hal yang wajar. Islam mengajarkan bahwa pasangan suami istri seharusnya tidak hanya saling mencintai, tetapi juga saling menghargai dalam perbedaan. Setiap pasangan diharapkan untuk menerima dan menghormati pandangan satu sama lain, meskipun terkadang tidak sepenuhnya setuju. Dengan menghargai perbedaan tersebut, masing-masing pihak akan

merasa dihormati dan dihargai, yang pada gilirannya akan memperkuat ikatan emosional dan mengurangi potensi terjadinya konflik (Sariroh, 2023).

Salah satu aspek penting lainnya dalam penerapan *Mu'asyaroh Bil Ma'ruf* adalah keadilan dalam pembagian peran rumah tangga. Islam mengajarkan bahwa peran suami dan istri dalam rumah tangga harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab dan saling melengkapi. Suami sebagai kepala keluarga memiliki kewajiban untuk menyediakan nafkah dan melindungi keluarga, sementara istri memiliki tanggung jawab untuk mendukung suami dalam menjaga keharmonisan rumah tangga dan mendidik anak-anak. Meskipun demikian, pembagian peran ini tidak berarti adanya ketimpangan atau ketidakadilan. Dalam banyak hal, baik suami maupun istri harus bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, seperti menjaga kebersihan rumah, merawat anak, dan mengelola keuangan keluarga (Damayanti, 2022).

Penerapan keadilan dalam pembagian peran ini bukan hanya tentang pembagian tugas domestik, tetapi juga tentang saling menghargai kontribusi masing-masing. Misalnya, istri yang memilih untuk bekerja di luar rumah tetap berhak mendapatkan dukungan dan apresiasi dari suami. Begitu pula dengan suami yang bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Keadilan dalam pembagian peran rumah tangga akan menciptakan suasana saling percaya dan mengurangi beban mental yang sering kali dirasakan oleh satu pihak saja. Dalam konteks *Mu'asyaroh Bil Ma'ruf*, keadilan tidak hanya berlaku dalam urusan materi, tetapi juga dalam hal penghargaan terhadap usaha dan peran masing-masing dalam keluarga.

Aplikasi utama dari nilai *Mu'asyaroh Bil Ma'ruf* dalam rumah tangga adalah kasih sayang sebagai dasar interaksi. Dalam hubungan suami istri, kasih sayang tidak hanya diwujudkan dalam perasaan cinta, tetapi juga dalam tindakan nyata yang menunjukkan perhatian dan kepedulian satu sama lain. Islam mengajarkan bahwa suami istri harus saling mencintai, menyayangi, dan memelihara hubungan dengan penuh kelembutan, baik dalam perkataan maupun perbuatan. Dalam Al-Qur'an, Allah berfirman bahwa suami dan istri adalah pakaian bagi satu sama lain, yang memiliki makna bahwa pasangan suami istri harus saling melindungi, menyokong, dan memberikan kenyamanan satu sama lain (Wulansari, 2022).

Kasih sayang dalam rumah tangga juga berfungsi untuk mempererat hubungan emosional dan mencegah terjadinya pertengkar yang dapat merusak keharmonisan

keluarga. Ketika rasa kasih sayang menjadi dasar dalam setiap interaksi, baik itu dalam situasi senang maupun susah, maka pasangan akan lebih mudah saling memaafkan dan memahami kesalahan satu sama lain. Ini merupakan salah satu penerapan prinsip *Mu'asyaroh Bil Ma'ruf*, di mana suami dan istri saling memberikan yang terbaik satu sama lain dengan tujuan menjaga rumah tangga yang damai dan penuh kebahagiaan. Kasih sayang ini tidak hanya terbatas pada pasangan, tetapi juga harus diperluas kepada anak-anak dan seluruh anggota keluarga, karena Islam mengajarkan bahwa kasih sayang yang tulus dalam keluarga akan membawa berkah dan kebahagiaan (Yani, 2023).

Selain dari komunikasi dan kasih sayang, penerapan nilai *Mu'asyaroh Bil Ma'ruf* dalam keluarga juga sangat dipengaruhi oleh peran pendidikan dan keteladanan. Suami dan istri sebagai pemimpin keluarga memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai yang baik kepada anak-anak melalui pendidikan dan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan dalam keluarga harus dimulai dengan penanaman nilai-nilai moral yang terkandung dalam ajaran Islam, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan penghormatan kepada sesama. Keteladanan dari orang tua, khususnya dalam menjalankan prinsip *Mu'asyaroh Bil Ma'ruf*, akan menjadi model bagi anak-anak dalam membentuk karakter mereka di masa depan.

Orang tua yang mampu menunjukkan kasih sayang, keadilan, dan komunikasi yang baik di depan anak-anak akan membentuk pemahaman yang kuat tentang pentingnya nilai-nilai tersebut dalam kehidupan. Pendidikan yang berbasis pada contoh langsung ini akan lebih efektif daripada hanya sekedar memberikan nasihat tanpa diiringi dengan tindakan nyata. Oleh karena itu, dalam membangun keluarga bahagia di era digital, peran orang tua dalam mendidik dan memberikan keteladanan yang baik sangatlah krusial untuk memastikan anak-anak tumbuh dengan pemahaman yang benar tentang nilai-nilai Islam dan penerapannya dalam kehidupan keluarga (Dzanurroini, 2024).

Meskipun nilai-nilai *Mu'asyaroh Bil Ma'ruf* sangat penting dalam menciptakan keluarga bahagia, terdapat berbagai tantangan dan hambatan dalam penerapannya, khususnya di era digital ini. Salah satu tantangan terbesar adalah pengaruh media sosial yang seringkali mengalihkan perhatian anggota keluarga dari interaksi langsung satu sama lain. Penggunaan gadget yang berlebihan dapat mengurangi kualitas komunikasi antara suami istri, yang seharusnya menjadi pondasi dalam menjaga keharmonisan rumah tangga. Selain itu, seringkali terjadi ketidakseimbangan waktu antara pekerjaan,

kegiatan di dunia maya, dan waktu untuk keluarga, yang mempengaruhi kualitas hubungan dalam rumah tangga (Darmawan, 2025).

Strategi Penanaman Nilai di Era Digital

Di era digital yang semakin berkembang pesat, penanaman nilai-nilai dalam keluarga menjadi semakin kompleks karena pengaruh kuat media sosial dan teknologi. Salah satu strategi yang dapat diterapkan dalam keluarga untuk mempertahankan nilai-nilai positif adalah edukasi digital berbasis nilai Islam. Edukasi ini bertujuan untuk mengajarkan keluarga, terutama anak-anak, bagaimana menggunakan teknologi dan media sosial dengan bijak dan bertanggung jawab. Melalui pendekatan berbasis nilai Islam, keluarga dapat dipandu untuk memanfaatkan teknologi sebagai alat untuk mempererat ikatan sosial, bukan sebagai penghalang interaksi dan komunikasi dalam rumah tangga. Edukasi ini juga mencakup pengetahuan tentang dampak negatif dari penggunaan teknologi berlebihan, seperti ketergantungan, cyberbullying, dan gangguan pada kehidupan pribadi (Subagyo, 2023).

Dalam edukasi digital berbasis nilai Islam, penting untuk menanamkan prinsip-prinsip seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kesederhanaan. Orang tua dapat mengajarkan anak-anak untuk menggunakan media sosial dengan tujuan positif, seperti berbagi pengetahuan, berdakwah, atau tetap terhubung dengan keluarga dan teman dengan cara yang sehat dan konstruktif. Melalui pendekatan ini, anak-anak diharapkan dapat menjadi pengguna teknologi yang cerdas dan beretika, sesuai dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya menjaga keharmonisan sosial, menjaga privasi, dan menghindari perilaku yang merugikan diri sendiri atau orang lain (Jufri, 2021).

Salah satu strategi penting dalam penanaman nilai di era digital adalah keteladanan orang tua dalam bermedia sosial. Anak-anak sering kali meniru perilaku orang tua mereka, terutama dalam hal penggunaan teknologi dan media sosial. Oleh karena itu, orang tua harus menjadi contoh yang baik dalam hal ini. Keteladanan ini mencakup penggunaan media sosial secara bijak, seperti menghindari berbagi informasi yang bersifat pribadi, menjaga etika komunikasi, dan menggunakan media sosial untuk tujuan positif seperti berbagi ilmu, berdakwah, atau mempererat hubungan dengan keluarga dan teman-teman. Orang tua yang menunjukkan cara menggunakan teknologi dengan bijak akan membantu anak-anak mereka belajar cara yang benar untuk berinteraksi di dunia maya (Masri, 2024).

Orang tua juga harus memberikan batasan yang jelas mengenai penggunaan media sosial dalam keluarga. Mereka harus bisa mengatur waktu penggunaan gadget, menjaga keseimbangan antara kehidupan digital dan kehidupan nyata, serta selalu mengingatkan anak-anak untuk tidak terlalu bergantung pada dunia maya. Ketika orang tua menunjukkan keteladanan dalam hal ini, anak-anak akan lebih mudah memahami dan mengikuti aturan yang ada. Keteladanan yang diberikan oleh orang tua akan menjadi dasar bagi anak-anak untuk tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas dalam menggunakan teknologi, tetapi juga memiliki karakter yang baik sesuai dengan nilai-nilai Islam (Safitri, 2022).

Dalam menghadapi tantangan dunia digital, penguatan spiritual keluarga melalui kajian dan media dakwah menjadi strategi penting dalam menjaga keseimbangan kehidupan keluarga. Dalam Islam, penting untuk memperkuat ikatan spiritual antara anggota keluarga agar dapat saling mendukung dan menguatkan dalam menjalani kehidupan. Kajian keluarga, baik yang diadakan secara formal seperti pengajian atau lebih informal seperti diskusi keluarga mengenai ajaran agama, dapat membantu setiap anggota keluarga untuk lebih memahami nilai-nilai Islam yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kajian ini, anggota keluarga akan diberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya menjaga etika, kedamaian, dan kasih sayang dalam berinteraksi, baik secara langsung maupun di dunia maya.

Selain itu, media dakwah juga memiliki peran penting dalam penguatan spiritual keluarga di era digital. Banyak media dakwah yang tersedia melalui platform digital, seperti video ceramah, podcast, atau media sosial, yang dapat dimanfaatkan untuk memperkaya pengetahuan agama keluarga. Orang tua dapat memanfaatkan media dakwah untuk memperkenalkan anak-anak kepada ajaran Islam yang relevan dengan kehidupan mereka di era digital. Dengan demikian, meskipun teknologi memberikan tantangan bagi keluarga, media dakwah yang sesuai dapat menjadi sarana untuk memperkuat nilai-nilai spiritual keluarga dan menjaga hubungan mereka dengan Allah. Penguatan spiritual ini akan membantu keluarga untuk tetap tegar dalam menghadapi godaan dunia digital dan tetap menjaga prinsip-prinsip Islam dalam segala aspek kehidupan mereka (Susanti, 2023).

Salah satu tantangan terbesar dalam keluarga digital adalah mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai keluarga yang positif. Untuk itu, keluarga harus mampu

memanfaatkan teknologi sebagai sarana yang mendukung tujuan-tujuan keluarga, seperti mendalami ilmu agama, mempererat hubungan antar anggota keluarga, dan memperkuat rasa kebersamaan. Misalnya, keluarga bisa mengadakan kegiatan bersama seperti menonton ceramah agama melalui platform digital, berdiskusi tentang topik-topik spiritual, atau berpartisipasi dalam webinar yang dapat memperkaya pengetahuan agama. Dengan cara ini, keluarga dapat tetap terhubung dengan dunia digital tanpa mengorbankan nilai-nilai penting yang diajarkan dalam Islam.

Selain itu, teknologi dapat digunakan untuk membantu keluarga dalam menjalani rutinitas sehari-hari dengan lebih efisien. Misalnya, aplikasi manajemen waktu atau aplikasi berbagi tugas rumah tangga dapat membantu anggota keluarga saling mendukung dalam menjalankan tanggung jawab mereka. Penggunaan teknologi yang bijak akan memungkinkan keluarga untuk menghemat waktu, yang kemudian bisa digunakan untuk kegiatan lebih bermakna seperti berkumpul bersama atau memperdalam pemahaman agama. Hal ini menciptakan keseimbangan antara dunia digital dan kehidupan keluarga yang penuh nilai-nilai luhur (Sariroh, 2023).

Selain penguatan spiritual melalui kajian keluarga, pendidikan agama juga merupakan strategi vital dalam menanamkan nilai-nilai keluarga yang berbasis pada ajaran Islam. Pendidikan agama yang diberikan kepada anak-anak sejak dini akan membekali mereka dengan pemahaman yang kokoh tentang bagaimana hidup sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dalam dunia yang semakin terdigitalisasi. Orang tua dapat menyusun rutinitas harian yang mencakup pendidikan agama, seperti mengajarkan doa-doa harian, membiasakan membaca Al-Qur'an bersama, dan mendiskusikan nilai-nilai moral yang terkandung dalam ajaran Islam. Dengan pendidikan agama yang konsisten, anak-anak akan tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual dalam menghadapi tantangan dunia digital.

Di era digital ini, tidak hanya orang tua yang berperan sebagai pendidik agama, tetapi juga sekolah dan lembaga pendidikan lainnya. Oleh karena itu, kolaborasi antara keluarga dan sekolah dalam menyampaikan pendidikan agama yang relevan sangat penting. Kurikulum pendidikan agama yang mengintegrasikan pemahaman tentang etika digital dan pengaruh teknologi terhadap kehidupan moral dapat membantu generasi muda untuk memahami bagaimana menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, termasuk ketika berinteraksi di dunia maya.

Salah satu cara untuk menghadapi tantangan media sosial adalah dengan melakukan diskusi keluarga yang terbuka mengenai penggunaan media sosial secara bijak. Dalam diskusi ini, orang tua dapat berbicara tentang pentingnya menjaga privasi, tidak membagikan informasi pribadi yang sensitif, serta menghindari perilaku yang dapat merugikan diri sendiri atau orang lain di dunia maya. Diskusi ini juga dapat mencakup pembahasan tentang dampak negatif media sosial, seperti penyebaran informasi palsu atau cyberbullying, serta bagaimana cara menghindari hal-hal tersebut. Melalui diskusi yang terbuka dan penuh kasih sayang, keluarga dapat membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya bertanggung jawab dalam menggunakan media sosial (Wulansari, 2022).

Diskusi keluarga yang melibatkan semua anggota, termasuk anak-anak, juga dapat menciptakan kesempatan bagi orang tua untuk lebih memahami perspektif anak-anak mereka tentang dunia digital. Hal ini akan memungkinkan orang tua untuk memberikan arahan yang lebih tepat sesuai dengan kebutuhan dan tantangan yang dihadapi anak-anak dalam dunia maya. Diskusi keluarga yang rutin dapat menjadi cara yang efektif untuk mengatasi tantangan media sosial dan menjaga keharmonisan keluarga di era digital.

Menciptakan keseimbangan antara dunia digital dan kehidupan keluarga adalah langkah krusial dalam penanaman nilai-nilai yang baik. Keluarga harus dapat menentukan batasan yang jelas mengenai penggunaan teknologi, terutama dalam hal waktu yang dihabiskan di dunia maya. Dengan mengatur waktu untuk beraktivitas secara digital dan waktu untuk berinteraksi secara langsung, keluarga dapat menciptakan harmoni dalam kehidupan sehari-hari. Teknologi harus dilihat sebagai alat yang mendukung kehidupan keluarga, bukan sebagai penghalang hubungan antar anggota keluarga. Dengan keseimbangan yang tepat, nilai-nilai Islam yang mengutamakan kebersamaan, kasih sayang, dan keadilan dapat tetap terjaga di tengah pesatnya perkembangan teknologi.

Hambatan dan Solusi

Dalam menghadapi dinamika keluarga di era digital, terdapat berbagai hambatan yang signifikan yang seringkali mengganggu keharmonisan rumah tangga. Salah satunya adalah distraksi teknologi. Penggunaan gadget, media sosial, dan berbagai aplikasi digital lainnya sering kali menyita perhatian anggota keluarga, mengurangi kualitas interaksi

langsung antar mereka. Suami, istri, dan anak-anak sering terfokus pada layar perangkat masing-masing, yang menyebabkan berkurangnya waktu untuk saling berbicara, berkumpul, dan beraktivitas bersama. Teknologi yang seharusnya bisa menjadi alat untuk mempererat hubungan, justru sering kali memperburuk komunikasi dalam keluarga.

Hedonisme digital menjadi tantangan tersendiri di tengah kemajuan teknologi. Banyak individu yang terperangkap dalam gaya hidup konsumtif yang dipromosikan melalui media sosial, seperti berburu barang-barang mewah, gaya hidup yang glamor, atau mengejar popularitas melalui dunia maya. Pengaruh ini dapat merusak nilai-nilai moral yang mendasari kehidupan keluarga, karena lebih mengutamakan kenikmatan sesaat dan kepuasan pribadi daripada kebersamaan, saling peduli, dan membangun hubungan yang harmonis. Tanpa kesadaran untuk menjaga keseimbangan, hedonisme digital dapat mengganggu fokus keluarga dalam membangun hubungan yang penuh kasih sayang, kejujuran, dan keharmonisan (Dzanurroini, 2024).

Tidak kalah pentingnya, tantangan lainnya adalah kurangnya waktu bersama. Dalam kehidupan yang serba sibuk, seringkali anggota keluarga memiliki waktu yang terbatas untuk berkumpul dan menikmati kebersamaan. Pekerjaan, kegiatan sosial, serta ketergantungan pada perangkat digital membuat anggota keluarga lebih terisolasi satu sama lain. Waktu yang seharusnya digunakan untuk mempererat hubungan melalui kegiatan bersama seringkali tersia-sia. Hal ini dapat mempengaruhi hubungan emosional antara suami istri maupun antara orang tua dan anak, sehingga menghambat terciptanya keharmonisan dalam keluarga (Dewianti, 2024).

Untuk mengatasi hambatan yang disebabkan oleh distraksi teknologi, salah satu solusi yang dapat diterapkan adalah manajemen waktu digital. Setiap anggota keluarga perlu memiliki kesadaran tentang pentingnya mengatur waktu penggunaan perangkat digital. Orang tua dapat menetapkan aturan yang jelas mengenai waktu yang diizinkan untuk menggunakan gadget, serta waktu yang wajib dihabiskan untuk berinteraksi langsung antar anggota keluarga. Misalnya, menetapkan "screen time" pada malam hari atau saat akhir pekan untuk menghindari gangguan digital saat berkumpul bersama. Melalui manajemen waktu digital yang tepat, keluarga dapat memanfaatkan teknologi dengan bijak tanpa mengorbankan hubungan personal yang lebih penting.

Penting untuk melibatkan seluruh anggota keluarga dalam perencanaan dan penetapan batasan ini. Dengan cara ini, mereka akan merasa memiliki tanggung jawab bersama untuk menjaga kualitas hubungan keluarga. Orang tua juga bisa menjadi contoh yang baik dalam hal ini, dengan mengurangi ketergantungan pada teknologi dan lebih banyak meluangkan waktu untuk kegiatan yang melibatkan kebersamaan, seperti makan malam bersama, bermain, atau melakukan aktivitas luar ruangan. Dengan adanya kesadaran dan pengaturan yang baik, penggunaan teknologi tidak lagi menjadi penghalang, tetapi justru dapat mempererat hubungan keluarga (Darmawan, 2025).

Selain manajemen waktu digital, komunikasi aktif juga merupakan solusi yang penting untuk mengatasi hambatan dalam keluarga di era digital. Komunikasi yang terbuka dan jujur antara suami istri, serta antara orang tua dan anak, akan membantu mengurangi jarak emosional yang terbentuk akibat distraksi teknologi. Setiap anggota keluarga harus merasa bebas untuk mengungkapkan perasaan, kebutuhan, dan kekhawatiran mereka tanpa rasa takut atau cemas. Melalui komunikasi yang baik, masalah dan ketegangan yang mungkin muncul akibat penggunaan teknologi atau masalah lain dalam kehidupan dapat diselesaikan dengan lebih mudah.

Komunikasi aktif juga mencakup kemampuan untuk mendengarkan dengan empati dan tanpa interupsi. Dalam banyak kasus, anggota keluarga merasa terabaikan karena kurangnya perhatian saat berbicara satu sama lain, yang dapat memperburuk konflik atau ketegangan. Oleh karena itu, orang tua perlu memberikan contoh dalam hal mendengarkan dengan penuh perhatian, serta mengajarkan anak-anak untuk berkomunikasi secara efektif dan penuh rasa hormat. Dengan komunikasi yang aktif dan penuh pengertian, keluarga dapat membangun hubungan yang lebih kuat dan harmonis, yang tentunya akan membantu mengatasi tantangan yang dihadapi di era digital.

Selain aspek teknis seperti manajemen waktu dan komunikasi, pembinaan rohani juga menjadi salah satu solusi penting untuk menjaga keharmonisan keluarga. Di tengah godaan dan gangguan dunia digital, penguatan spiritual keluarga akan memberikan landasan yang kokoh untuk tetap menjaga nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu cara untuk memperkuat pembinaan rohani adalah dengan menjadikan ibadah sebagai rutinitas keluarga. Suami istri dapat melaksanakan salat berjamaah bersama, mengaji, atau berdiskusi mengenai ajaran-ajaran agama yang relevan dengan kehidupan mereka (Jufri, 2021).

Orang tua juga dapat memperkenalkan anak-anak pada nilai-nilai agama yang mengajarkan keseimbangan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi. Melalui kajian agama yang dilakukan dalam keluarga, baik itu melalui pengajian atau diskusi mengenai nilai-nilai Islam, keluarga dapat menemukan arah yang jelas dalam menghadapi tantangan dunia digital. Pembinaan rohani yang kuat akan membantu setiap anggota keluarga untuk tetap teguh pada prinsip-prinsip Islam, serta meningkatkan rasa cinta dan kasih sayang dalam keluarga. Dengan demikian, keluarga akan lebih mampu bertahan menghadapi tantangan zaman, termasuk tantangan yang ditimbulkan oleh kemajuan teknologi.

4. KESIMPULAN

Dalam era digital yang penuh dengan tantangan dan kemajuan teknologi, keluarga menghadapi berbagai hambatan yang dapat mengancam keharmonisan hubungan antar anggota keluarga. Distraksi teknologi, hedonisme digital, dan kurangnya waktu bersama menjadi faktor utama yang dapat mengurangi kualitas interaksi dalam keluarga. Namun, dengan strategi yang tepat, seperti manajemen waktu digital yang bijak, komunikasi aktif, dan penguatan pembinaan rohani, keluarga dapat mengatasi hambatan tersebut. Penerapan nilai-nilai Islam, seperti *Mu'asyaroh Bil Ma'ruf*, yang mengajarkan komunikasi yang baik, kasih sayang, dan saling menghormati, tetap relevan dan penting dalam menjaga keharmonisan keluarga di tengah pengaruh dunia digital.

Demi membangun keluarga yang bahagia dan harmonis di era digital, disarankan bagi setiap keluarga untuk menetapkan aturan yang jelas terkait penggunaan teknologi, agar waktu untuk berinteraksi dan berkumpul bersama tetap terjaga. Orang tua perlu menjadi teladan dalam menggunakan teknologi secara bijak, serta aktif melakukan komunikasi yang terbuka dan empatik dengan anggota keluarga. Selain itu, penting untuk memperkuat pembinaan rohani dalam keluarga dengan melibatkan seluruh anggota dalam kegiatan keagamaan, seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan berdiskusi mengenai nilai-nilai Islam. Dengan langkah-langkah ini, keluarga dapat tetap kokoh dalam menghadapi dinamika zaman, sambil menjaga nilai-nilai moral yang mendalam.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Dzanurroini, Syntha (2024) Implementasi Mu'asyaroh Bil Ma'ruf Pada Pasangan Suami Istri Sandwich Generation Dalam Membentuk Keluarga Sakinah (Studi Kasus Desa Tanjungharjo, Kec.Kapas, Kab.Bojonegoro). Sarjana (S1) thesis, Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri.
- Darmawan, Muhammad Rizqi (2025) Sekolah Pak-Bapak dan implikasinya dalam membangun keluarga Sakinah: Studi di Desa Sumbersalak Kec. Ledokombo Kab. Jember. Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Jufri, Jufri (2021) Efektifitas Bimbingan Perkawinan Bagi Calon Pengantin Dalam Membangun Rumah Tangga Sakinah di KUA Kec. Maritengngae Kabupaten Sidrap. Masters thesis, IAIN Parepare.
- Safitri, Nuri (2022) Optimalisasi Peran KUA Dalam Pembinaan Keluarga Muallaf Di Desa Sumber Arum Kecamatan Kotabumi Kabupaten Lampung Utara. Masters thesis, IAIN Metro.
- Sariroh, Aliyatus (2023) IMPLEMENTASI GERAKAN JO KAWIN BOCAH DALAM KEGIATAN PKK KECAMATAN NGALIYAN SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN PERNIKAHAN DINI. Undergraduate thesis, Universitas Islam Sultan Agung.
- Wulansari, Intan (2022) KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM AL-QUR'AN SURAT LUQMAN AYAT 12-19 DAN URGENSINYA DI ERA MODERNISA. Diploma thesis, UNUSIA.
- Annisa Fitri Dewianti, Farhah Desrianty Gimri, Elsa Marfina Nandiani, Bambang Ardiansyah, & Wismanto Wismanto. (2024). Analisis Urgensi Pendidikan Akhlak Berkarakter Dalam Membangun Keluarga Bahagia. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(3), 154–167. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i3.311>
- Triyanto, Anggi (2025) Upaya Keluarga TKW Dalam Membangun Keluarga Bahagia Perspektif Kitab Budur al-Sa'adah Karya Sayyid Muhammad Amin (Studi Kasus di Desa Astanalanggar Kecamatan Losari Kabupaten Cirebon). Other thesis, IAIN SALATIGA. <http://e-repository.perpus.uinsalatiga.ac.id/23181/>
- Suud Sarim Karimullah. (2021). Konsep Keluarga Smart (Bahagia) Perspektif Khoiruddin Nasution. Tafhim Al-'Ilmi, 13(1), 75–88. <https://doi.org/10.37459/tafhim.v13i1.4770>
- Rasji, Rahaditya, & Agung Valerama. (2022). MEMBANGUN KESADARAN HUKUM

- MASYARAKAT DESA UNTUK MEMBANGUN KELUARGA YANG BAHAGIA. Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia, 5(2). <https://doi.org/10.24912/jbmi.v5i2.22579>
- Rahmat Hidayat. BIMBINGAN KONSELING PRA NIKAH SEBAGAI UPAYA MEWUJUDKAN KELUARGA BAHAGIA DAN IDEAL DALAM PERSPEKTIF HUMANISTIK CARL R. ROGERS. (2022). Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam, 4(1), 45-64. <https://ejournal.metrouniv.ac.id/JBPI/article/view/4539>
- Damayanti, Devy, and Faridatus Suhadak. (2022). "Pandangan Mahasiswa Broken Home Dalam Membangun Keluarga Sakinah". Sakina: Journal of Family Studies 6 (2). <https://doi.org/10.18860/jfs.v6i2.1423>.
- Yani, N. (2023). Konsep Keluarga Bahagia Dalam Perspektif Ibnu Sina. Jurnal Al-Mizan, 10(2), 267-280. <https://doi.org/10.54621/jiam.v10i2.1110>
- Subagyo, H., Istinatun, H. N., & Suksmono, A. . (2023). Peran Suami Sebagai Nabi, Imam dan Raja dalam Keluarga Menjadi Kunci Keluarga Bahagia. Jurnal Teologi (JUTEOLOG), 4(1), 69-79. <https://doi.org/10.52489/juteolog.v4i1.133>
- Masri, M. (2024). KONSEP KELUARGA HARMONIS DALAM BINGKAI SAKINAH, MAWADDAH, WARAHMAH. Jurnal Tahqiqa : Jurnal Pemikiran Hukum Islam, 18(1), 109–123. <https://doi.org/10.61393/tahqiqa.v18i1.219>
- Susanti, Sri, Marsiwi, Dwiyati and Munawaroh, Siti Membangun Keluarga Samara. (2023). PT. Buat Buku Internasional, Cirebon, pp. 1-82. ISBN 978-623-09-1439-3